

BAB III

PENYAJIAN DATA

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dalam bentuk analisis isi teks media (*content analysis*). Menurut Budd, analisis adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Bungin, 2006: 228).

Dari hasil dokumentasi artikel tema pendidikan yang dihimpun dari rubrik opini surat kabar harian Riau Pos, artikel tersebut akan *dicoding*, dan mengelompokkan perparagraf. Dari paragraf tersebut akan disesuaikan dengan konsep operasional. Tujuannya untuk melihat jenis gaya penulisan artikel yang terakum dalam artikel bertema pendidikan yang terdapat di surat kabar harian Riau Pos.

A. Dokumentasi Artikel Tema Pendidikan di Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos

- 1. Artikel 1.1. Judul : Guru Unik**
- Penulis : Imam Gozali, Mahasiswa Doktoral UIN Suska Riau**
- Berada diposisi : Halama 4**

N O	EDISI	ISI ARTIKEL (PARAGRAF)	CODIN G	ALENI A	GAYA PENULISAN

1	5 Desember 2012	<p>Acara “hitam-putih” di Trans TV (senin, 3 Desember 2012) menampilkan seorang bintang tamu yang cukup unik, yaitu Pak Juli Eko Sarwono. Penampilannya tidak kelihatan bahwa dia adalah seorang pendidik. Gambaran umum, seorang guru selalu berpenampilan necis, rapi tentu memakai baju seragam sebagaimana yang sudah berlaku di negeri ini. Namun pak eko lain dari yang lain. Seluruh bajunya penuh dengan hiasan-hiasan. Tangannya memegang sapu lidi. Topinya laksana “topi badut” berbentuk kerucut. Ternyata semua aksesoris tersebut adalah media</p>	1	1	<p>DESKRIPSI</p> <p>Namun pak eko lain dari yang lain. Seluruh bajunya penuh dengan hiasan-hiasan. Tangannya memegang sapu lidi. Topinya laksana “topi badut” berbentuk kerucut.</p>
---	-----------------------	--	---	---	---

		<p>pembelajaran yang mampu merangsang peserta didiknya mencintai ilmu matematika. Akibat kreasinya yang unik, maka dia mendapatkan julukan baru yaitu “guru unik”.</p>			
2		<p>Guru unik berbeda dengan guru aneh. Unik lebih memberikan makna baru pada hal-hal yang positif seperti kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Karena bersikap seperti ini guru tersebut tidak pernah kehilangan cara ketika mengajar. Seperti sebuah sumur, dia mampu mengalirkan dirinya pada dirinya berbagai ide-ide kreatif yang bias membangun</p>	2	2	<p>EKPOSISI</p> <p>Guru unik berbeda dengan guru aneh. Unik lebih memberikan makna baru pada hal-hal yang positif seperti kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.</p> <p>Seperti sebuah sumur, dia mampu mengalirkan dirinya pada dirinya berbagai ide-ide kreatif yang bias membangun daya imajinasi anak berjalan dengan baik.</p>

		<p>daya imajinasi anak berjalan dengan baik. Kemampuan membangun imajinasi mereka, menyebabkan kecintaan anak terhadap pelajaran yang diajarkan meningkat, dan proses pembelajaran pun berhasil dengan baik.</p>			
3		<p>Sedangkan guru aneh lebih memberi makna pada hal-hal yang bersifat negatif, sikap acuh tak acuh dan selalu berpenampilan yang tidak memberi contoh, baik ucapan, sikap, dan perilaku menyebabkan anak-anak antipasti terhadap pelajaran yang disampaikan. Mereka justru lebih condong mencontoh pada perilaku yang tidak baik, seperti merokok, sikap</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Sedangkan guru aneh lebih memberi makna pada hal-hal yang bersifat negatif</p> <p>berpenampilan yang tidak memberi contoh, baik ucapan, sikap, dan perilaku menyebabkan anak-anak antipasti terhadap pelajaran yang disampaikan.</p>

		<p>acuh tak acuh terhadap pelajaran, atau pun juga berperilaku yang melanggar asusila lainnya. Dalam hal ini pemaknaan guru sebagai orang yang <i>digugu</i> dan ditiru justru diserap oleh anak-anak didiknya pada hal-hal yang bresikap negative. Sehingga semakin aneh perilaku guru, maka dampaknya semakin buruk terhadap perilaku peserta didik.</p>			
4		<p>Jenis-jenis guru unik Sebenarnya ada beberapa guru unik yang sering kita temukan kedalam kehidupan sehari-hari. Beberapa guru unik secara garis besarnya ada tiga,</p>			<p>EKPOSISI</p> <p>Sebenarnya ada beberapa guru unik yang sering kita temukan kedalam kehidupan sehari-hari.</p> <p><i>pertama</i>, guru unik alamiah,</p>

		<p><i>pertama</i>, guru unik alamiah, yaitu guru unik yang lahir secara alamiah muncul dari dirinya. Dia menjadi guru merupakan panggilan jiwa. Kesadaran bahwa pendidikan penting bagi generasi penerus menjadikan dia sadar untuk berbuat baik demi kepentingan peserta didik. Keiklasannya dibuktikan antara lain berani berkorban harta, tenaga, atau pikiran. Bahkan harta kekayaan yang terbatas baik berwujud perhiasan, uang ataupun perabotan rela dijual untuk kepentingan pendidikan. Pak Eko Sarwono pun demikian. Sebagai seorang pendidik juga berjualan</p>		<p>yaitu guru unik yang lahir secara alamiah muncul dari dirinya. Dia menjadi guru merupakan panggilan jiwa.</p> <p>Bahkan harta kekayaan yang terbatas baik berwujud perhiasan, uang ataupun perabotan rela dijual untuk kepentingan pendidikan.</p>
--	--	--	--	---

		<p>bakso. Sebagian penghasilannya digunakan untuk membeli berbagai media sebagai penunjang keberhasilan dalam proses mendidik.</p>			
5		<p><i>Kedua</i> guru unik buatan. Yaitu guru unik yang tercipta melalui proses rekrutmen yang benar. Beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah seperti sertifikasi guru atau pemberian gaji yang tinggi. Jenis ini adalah <i>professional take and give</i> (member dan menerima). Sejauh mana pemberian sejauh itu penerimaan yang didapat. Semakin tinggi penghasilannya, maka semakin tinggi kualitas keunikannya</p>	5	5	<p>EKPOSISI</p> <p><i>Kedua</i> guru unik buatan. Yaitu guru unik yang tercipta melalui proses rekrutmen yang benar.</p> <p>Beberapa langkah yang dilakukan oleh pemerintah seperti sertifikasi guru atau pemberian gaji yang tinggi.</p> <p>Semakin tinggi penghasilannya, maka semakin tinggi kualitas keunikannya</p>

		<p>dalam proses mengajar. Makanya guru-guru yang unik dan membuat ide-ide kreatif biasanya ditemukan di sekolah-sekolah yang telah memberikan rasa aman dan tercukupi kebutuhan hidupnya melalui pendidikan.</p>			
6		<p><i>Ketiga</i>, guru unik imitasi yaitu guru unik yang tercipta karena tidak ada kesadaran pada dirinya bahwa dirinya adalah guru. Mereka kurang mempedullikan kedudukan sebagai seorang guru. Mereka juga tidak memperhatikan bahwa jabatan profesi guru yang melekatnya mempunyai tanggungjawab . Sekolah dijadikan tempat pelarian</p>	6	6	<p>EKPOSISI</p> <p><i>Ketiga</i>, guru unik imitasi yaitu guru unik yang tercipta karena tidak ada kesadaran pada dirinya bahwa dirinya adalah guru.</p> <p>Mereka juga tidak memperhatikan bahwa jabatan profesi guru yang melekatnya mempunyai tanggungjawab</p> <p>Program pendidikan yang dibuat tidak berjalan.</p>

		<p>dari kebisingan atau kesibukan dirumahtangga. Program pendidikan yang dibuat tidak berjalan. Dia tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam proses pengajaran. Sehingga hasil pendidikan tidak bias diukur grafik peningkatannya . Apakah naik atau turun kurang memperdulikan . Yang terpenting tugas sebagai seorang guru sudah diselesaikan dengan baik.</p>			
7		<p>Apabila dilihat dari realitas sehari-hari, agaknya dunia pendidikan saat ini kurang stok jenis guru yang unik jenis pertama dan kedua. Asumsi saya, pada kenyataan bahwa tingkat</p>	7	7	<p>EKPOSISI</p> <p>Apabila dilihat dari realitas sehari-hari, agaknya dunia pendidikan saat ini kurang stok jenis guru yang unik jenis pertama dan kedua.</p> <p>Ini membuktikan</p>

		<p>pendidikan berada ditingkat 69 dari 127 negara. Ini membuktikan pendidikan masih rendah kualitasnya. Guru-guru yang masuk criteria unik dan menarik semakin kecil. Yang banyak malahan kriteria ketiga yaitu unik imitasi (atau malah guru aneh).</p>			<p>pendidikan masih rendah kualitasnya.</p>
8		<p>Banyak guru tapi tidak membawa perubahan bagi kemajuan kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum yang akan datangpun tidak akan membawa perubahan yang signifikan bagi kualitas pendidikan ditengah air. Sebab perubahan lahir dari kesadaran guru sebagai seorang</p>	8	8	<p>EKPOSISI</p> <p>Banyak guru tapi tidak membawa perubahan bagi kemajuan kualitas pendidikan.</p> <p>Sebab perubahan lahir dari kesadaran guru sebagai seorang pendidik dan pembaharuan peradaban</p>

		pendidik dan pembaharuan peradaban.			
9		<p>Apabila guru unik tingkat pertama kurang, itu hal wajar. Maka yang perlu dilakukan sekarang yaitu perbaikan guru unik tingkat kedua. Pemerintah harus memberikan fasilitas yang memadai baik berkaitan dengan sarana sekolah dan juga kesejahteraan guru. Pemerintah perlu memberikan <i>reward and punishment</i> terhadap hasil kinerja guru. tujuannya agar guru-guru unik secepatnya lahir dan guru-guru unik tingkat ketiga atau guru-guru aneh semakin berkurang. Semoga,</p>	9	9	<p>EKPOSISI</p> <p>Maka yang perlu dilakukan sekarang yaitu perbaikan guru unik tingkat kedua.</p> <p>Pemerintah perlu memberikan <i>reward and punishment</i> terhadap hasil kinerja guru.</p>

		amin.			
--	--	-------	--	--	--

Sumber Data: Olahan sendiri

Dari paragraf pertama (*coding 1*) penulis menggunakan gaya deskripsi dalam tulisannya. Penulis berusaha menggambarkan suatu objek dari perspektif cara pandangnya, kemudian menguraikannya secara verbal. Objek yang ambil adalah manusia, dan penampilan. Cara penulisan ini berusaha menggambarkan objek sedemikian rupa seingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami dan merasakan apa yang sedang terjadi sebagaimana dipesepsikan lewat panca indera. Diparagraf kedua (*coding 2*) penulis memulai penjabaran terhadap substansi yang ingin dibahas, dengan menjelaskan dan mengklarifikasi. Diperkuat dengan contoh-contoh pendukung. Penulis mencoba untuk memberikan informasi dan petunjuk atas materi yang diuraikan kepada pembaca. Sama dengan diparagraf ke tiga (*coding 3*). Pada paragraf ke empat (*coding 4*) penulis mengklarifikasi dengan memasukkan analisis penulis. Berusaha memaparkan definisi sesuai dengan maksud arah tulisan dan materi yang ingin dibahas. Selanjutnya memperkuat dengan contoh. Diparagraf ke lima (*coding 5*) dan paragraf ke enam (*coding 6*) penulis kembali memaparkan definisi sesuai dengan analisis penulis diperkuat dengan penjabaran contoh. Baru diparagraf ke tujuh (*coding 7*) penulis mengevaluasi permasalahan dengan penjabaran sebab-akibat. Pada paragraf ke delapan (*coding 8*), penulis kembali mengklarifikasi

peroalan dengan juga dengan memberi gambaran sebab–akibat. Barulah diparagraf ke sembilan (*coding 9*), penulis menjelaskan kembali dampak dengan menuturkan akibat yang akan dialami sesuai dengan analisis subjektif penulis. Dari keseluruhan artikel ini penjabaran menggunakan teknik pengembangan paragraf. Dimana penulis menggunakan ide pokok sebagai kalimat utama, kemudian dijabarkan dengan kalimat penjelas.

- 2. Artikel 1.2 Judul : Sorotan APBD untuk Madrasah**
Penulis : Zakaria, Pelaku Pendidikan
Berada diposisi : Halaman 4

N O	EDISI	ISI ARTIKEL (PARAGRAF)	CODIN G	ALENI A	GAYA PENULISAN
1	12 Desemb er 2012	Gendering polemik sepertinya sudah ditabuh. Keluarnya surat Edaran Kemendagri yang disebut-sebut melarang Pemkab dan Pemko mengucurkan APBD untuk sumbangan atau bantuan Madrasah, dikhawatirkan menjadi sumbu kurang harmonisnya antara sesama pejabat pemerintah Kabinet Bersatu Jilid II. Apakah luapan	1	1	EKPOSISI Keluarnya surat Edaran Kemendagri yang disebut-sebut melarang Pemkab dan Pemko mengucurkan APBD untuk sumbangan atau bantuan Madrasah, dikhawatirkan menjadi sumbu kurang harmonisnya antara sesama pejabat pemerintah

		informasi itu benar adanya, atau akankah ada penjelasan yang lebih lengkap dari Kemendagri pasca Menteri Agama Suryadharma Ali mulai menebar kritik terhadap edaran Kemendagri tersebut?			Kabinet Bersatu Jilid II.
2		Fakta ini harus disikapi secara benar dan mendasar, sehingga diketahui kondisi obyektifnya secara detail, khususnya tentang Surat Edaran Kemendagri yang disebut-sebut sudah dikeluarkan. Apabila kondisi obyektif itu sudah diketahui dan tidak ada multi tafsir dalam memahami surat tersebut, kondisinya akan semakin nyata dan bahkan akan terang benderang. Untuk sesaat, mencuatnya polemik soal madrasah sangat mungkin dikaitkan dengan persoalan politik. Meski begitu, harus terus ada pengungkapan mendalam, sehingga diketahui kebenaran sikap	2	2	EKPOSISI Fakta ini harus disikapi secara benar dan mendasar, sehingga diketahui kondisi obyektifnya secara detail, khususnya tentang Surat Edaran Kemendagri yang disebut-sebut sudah dikeluarkan.

		pemerintah terkait dengan persoalan yang berpolemik saat ini.			
3		<p>Sesuai agenda kerja Kemenag, pelarangan APBD untuk sekolah madrasah masih akan dilakukan diskusi antara dua kementerian. Meski waktunya masih belum ditentukan, tetapi langkah kerja itu merupakan cara bijak untuk mendapatkan pemahaman yang sama, sehingga persoalan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah yang menambah rentetan peristiwa kurang baik di negeri ini. Yang jelas, jauh-jauh hari sebelum polemik itu muncul ke publik, beberapa waktu lalu, Kemendagri sudah menyampaikan klarifikasi terkait adanya kekhawatiran salah tafsir dalam memahami Surat Edaran Kemendagri terkait polemik pelarangan APBD untuk sekolah madrasah.</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Sesuai agenda kerja Kemenag, pelarangan APBD untuk sekolah madrasah masih akan dilakukan diskusi antara dua kementerian.</p>

4		<p>Dalam penjelasan itu disebutkan bahwa, Menteri Dalam Negeri Nomor 903/2429/SJ tanggal 21 September 2005 perihal Pedoman Penyusunan APBD TA 2006 dan pertanggungjawab an Pelaksanaan APBD TA 2005. Isi Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tersebut pada intinya mengingatkan Pemerintah Daerah agar dalam menyusun APBD tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.</p>	4	4	<p>EKPOSISI</p> <p>Menteri Dalam Negeri Nomor 903/2429/SJ tanggal 21 September 2005 perihal Pedoman Penyusunan APBD TA 2006 dan pertanggungjawab an Pelaksanaan APBD TA 2005.</p>
5		<p>Dalam Surat Edaran itu juga disebutkan, untuk mendukung mantapnya koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, bahwa pemerintah daerah dapat menganggarkan dana APBD yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Satuan Kerja (RASK) perangkat Daerah yang secara</p>	5	5	<p>EKPOSISI</p> <p>bahwa pemerintah daerah dapat menganggarkan dana APBD yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Satuan Kerja (RASK) perangkat Daerah... ...misalnya kerjasama dalam</p>

		<p>fungsional mempunyai hubungan tugas dan fungsi dengan instansi vertikal, misalnya kerjasama dalam upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dengan melibatkan aparat Kepolisian, Angkatan Darat, Angkatan Laut. Dibidang penegakan/penyuluhan hukum misalnya bekerjasama dengan pihak Kejaksaan Tinggi atau Kejaksaan Negeri melalui program/kegiatan yang diformulasikan dalam RASK. Di bidang pendidikan misalnya untuk mendanai penyelenggaraan pendidikan pada sekolah-sekolah berbasis keagamaan dapat disediakan dalam RASK Dinas Pendidikan Provinsi., Kabupaten/kota. Namun Akhir-akhir ini berkembang penafsiran yang salah terhadap isi Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tersebut.</p>			<p>upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dengan melibatkan aparat Kepolisian, Angkatan Darat, Angkatan Laut.</p>
--	--	--	--	--	--

		Seolah-olah Menteri Dalam Negeri melarang/tidak memperbolehkan dana APBD digunakan mendanai kegiatan dalam rangka menciptakan ketertiban dan ketentraman masyarakat bekerjasama dengan aparat Kepolisian, aparat keamanan lainnya, termasuk untuk mendanai sekolah-sekolah berbasis keagamaan.			
--	--	--	--	--	--

Sumber Data: Olahan sendiri

Artikel tema pendidikan yang berjudul “Sorortan APBD untuk Madrasah” ini (*coding 1*), dibuka dengan pemaparan penjelasan mengenai penyebab persoalan yang terjadi, yaitu dengan menjelaskan secara verbal tentang kebijakan pemerintah yang dinilai akan membuahakan polemik baru dalam dunia pendidikan. Penulis menganalisa bahwa peraturan yang dikeluarkan pemerintah dikhawatirkan menjadi penyebabnya. Namun diparagraf pertama ini hanya menganalisis dengan dugaan, dan memunculkan pertanyaan penting agar dapat diurai dibagian selanjutnya. Pada parageaf ke dua (*coding 2*), penulis mengklarifikasi dalam bentuk pernyataan sikap yang harus dihadapi, kemudian mengevaluasi soal kebijakan tersebut dengan memunculkan analisa

dugaan. Penjelasan tersebut dalam analisisnya dikaitkan dengan beberapa persoalan dan kepentingan lain, untuk memperkuat dugaan-dugaan yang disampaikan. Selanjutnya di paragraf ke tiga (*coding 3*), barulah penulis menjabarkan penjelasan akan persoalan dalam materi yang ingin disampaikan. Dibagian ini penulis juga mengklarifikasi soal kebijakan tersebut tidak semuanya murni salah sebelah pihak. Di paragraf ke empat (*coding 4*), dalam bagian ini penulis hanya memaparkan dan menjelaskan dengan mengembangkan analisa penulis soal keputusan kebijakan yang telah diambil. Analisa-analisa tersebut berisi penekanan kembali terhadap rumusan peraturan yang akan dirancah, agar tidak terjadi ketimpangan. Paragraf ke lima (*coding 5*) lebih menekankan penjelasan lanjutan dari paragraf empat (*coding 4*). Di bagian ini penulis lebih rinci menjelaskan soal penerapan peraturan yang sedang dibahas. Mengklarifikasi dan meluruskan kembali arah kebijakan yang dinilai merugikan pihak tertentu, memberikan pemaparan contoh-contoh sebagai penguat, serta berusaha menjelaskan analisisnya dengan penyampaian proses dan definisi. Secara umum artikel ini menggunakan teknik pengembangan paragraf. Penulis mengambil satu kalimat utama untuk dijadikan kalimat pokok dan kemudian didukung oleh kalimat penjelas lainnya.

2. Artikel 1.3 Judul : Menjaga Kemuliaan Profesi dan Korps Guru

Penulis : Syahrial, Pelaku Pendidikan

Berada diposisi : Halaman 4

NO	EDISI	ISI ARTIKEL (PARAGRAF)	CODING	ALENIA	GAYA PENULISAN
1	18 Desember 2012	Hari guru yang setiap tahunnya jatuh pada tanggal 25 November, sepertinya pada tahun ini bisa menjadi hari keprihatinan bagi guru. Bagaimana tidak, merebaknya kenakalan anak muda saat ini justru ketika mereka berada pada usia sekolah dan memang berstatus sebagai pelajar. Mulai dari kasus tawuran, geng motor, sampai pada tindakan criminal lainnya yang melibatkan para pelajar. Banyak pula kalangan yang mengatakan bahwa maraknya kasus-kasus tersebut sebagai bentuk kegagalan sekolah atau guru dalam membentuk karakter anak didiknya.	1	1	EKPOSISI Hari guru yang setiap tahunnya jatuh pada tanggal 25 November, sepertinya pada tahun ini bisa menjadi hari keprihatinan bagi guru. Mulai dari kasus tawuran, geng motor, sampai pada tindakan kriminal lainnya yang melibatkan para pelajar.
2		Ironis memang, pemberitaan negatif yang melanda sebagian pelajar terjadi ketika konsep	2	2	EKPOSISI Ironis memang, pemberitaan

		<p>pendidikan karakter tengah didengung dengarkan di negerini. Namun, seharusnya masalah ini justru menjadi bahan refleksi dan intropeksi bagi kalangan pendidik untk menyikapinya degan bijak. Bukan sebaliknya, bersikap apriori dan apatis. Bagi kalangan lain, permasalahan ini sebaiknya jangan hanya pandai melemparkan tanggungjawab kepada guru atau sekolah semata. Sebab, tngungjawab terbesar dalam membentuk karakter seseorang anak itu berada ditangan orang tua. Bagaimana bias terjadi, seorang anak keluar malam keluyuran sampai larut malahan sampai subuh tanpa sepengetahuan orangtua?</p>			<p>negatif yang melanda sebagian pelajar terjadi ketika konsep pendidikan karakter tengah didengung dengarkan di negerini.</p> <p>...menjadi bahan refleksi dan intropeksi bagi kalangan pendidik untk menyikapinya degan bijak.</p>
3		<p>Permasalahan lempar tanggungjawab ini terkadang juga berasal dari kalangan pendidik sendiri. Ada yang memahami secara parsial dan berani mengeluarkan pernyataan ke publik bahwa masalah degradasi moral dan akhlak generasi muda ini semata-mata disebabkan kesalahan kurikulum di sekolah. Seperti merebahnya korps guru sendiri, padahal yang terjadi adalah belum terbentuknya sistem yang mensinergikan antara kurikulum sekolah dan</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Permasalahan lempar tanggungjawab ini terkadang juga berasal dari kalangan pendidik sendiri.</p> <p>Seperti merebahnya korps guru sendiri...</p> <p>...belum terbentuknya sistem yang mensinergikan</p>

		peran orang tua dalam berkeluarga. Semua pihak tentu akan setuju bahwa masalah pendidikan menjadi tanggungjawab bersama dan tidak mungkin menyalahkan sepenuhnya ke sekolah saja.			antara kurikulum sekolah dan peran orang tua dalam berkeluarga.
4		Pembicaraan seputar pendidikan dan guru seperti tidak pernah habisnya, memerlukan energy dan proses panjang. Menjadi seorang guru merupakan tugas yang mulia dan ini memang sudah digariskan dalam agama sendiri. Kemuliaan ini diperoleh berawal dari niat yang tulus dan menjalaninya dengan penuh kesadaran yang tinggi. Profesi guru sendiri, saat ini sudah menjadi primadona seiring adanya motivasi secara ekonomi berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan guru. Namun, kemuliaan seorang guru akan ternoda jika hanya semata-mata berniat mengejar kebutuhan ekonomi saja. Semestinya, kelebihan ini dijadikan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan berbuat lebih baik lagi.	4	4	<p>EKPOSISI</p> <p>Pembicaraan seputar pendidikan dan guru seperti tidak pernah habisnya...</p> <p>Profesi guru sendiri, saat ini sudah menjadi primadona seiring adanya motivasi secara ekonomi berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan guru.</p> <p>Semestinya, kelebihan ini dijadikan motivasi...</p>
5		Pembicaraan tentang guru tidak hanya sebatas guru sebagai individu atau gurudalam instansinya saja. Sebab guru juga memiliki korps, yaitu organisasi	5	5	<p>EKPOSISI</p> <p>Pembicaraan tentang guru tidak hanya sebatas guru sebagai</p>

		<p>profesi yang mulia bernama PGRI. Dalam rangka sempena HUT Guru ini bertepatan pula dengan HUT ke-67 PGRI. Suatu usia yang terbilang sudah mencapai kedewasaan bagi PGRI. Tentunya dalam mencapai usia ini, PGRI telah melalui berbagai tahapan kemajuan seiring dinamika pendidikan.</p>			<p>individu atau gurudalam instansinya saja...</p> <p>Tentunya dalam mencapai usia ini, PGRI telah melalui berbagai tahapan kemajuan seiring dinamika pendidikan...</p>
6		<p>Pencerahan dan perjuangan yang dilakukan PGRI masih diharapkan guru dalam menghadapi berbagai tantangan di era informasi ini. Mudahnya kaum guru yang terpancing isu tanpa memahami masalah yang ada, terkadang dimanfaatkan oleh pihak yang ingin memanfaatkan situasi ini. Seperti dalam ajang Pemilu pada misalnya dan yang terjadi saat ini gencarnya isu system pembayaran pesangon pensiunan atau system pension dini bagi PNS. Padahal Kementerian PAN Reformasi dan Birokrasi telah membantah isu ini dan cenderung menyesatkan karena cuma bersumber dari pesan singkat. Melalui wakil menterinya menjelaskan bahwa pemerintah tidak pernah menetapkan besaran dana pesangon kepada PNS dalam draft RUU Aparatur Sipil Negara (ASN). Isu</p>	6	6	<p>EKPOSISI</p> <p>Pencerahan dan perjuangan yang dilakukan PGRI masih diharapkan guru dalam menghadapi berbagai tantangan di era informasi ini...</p> <p>...Seperti dalam ajang Pemilu pada misalnya...</p> <p>Mudahnya kaum guru yang terpancing isu tanpa memahami masalah yang ada, terkadang dimanfaatkan oleh pihak yang ingin memanfaatkan situasi ini...</p>

		seperti ini sebaiknya diluruskan oleh PGRI agar guru menerima informasi dengan benar. Itulah makanya orang-orang yang duduk pda pengurusan PGRI itu diisi oleh personal yang mengerti dengan kondisi kekinian guru.			
7		Menilik kedinamisan dunia pendidikan dan guru ini, sudah semestinya seorang guru menatap tugas dan tanggungjawabnya dengan sikap optimis. Tantangan yang semakin berat karena memang senantiasa menghadapi anak-anak global. Anak-anak dimana terkadang lebih dahulu mengetahui suatu informasi dari pada gurunya sendiri. Hanya dengan menjaga kemuliaan tugasnya sebagai guru, seorang guru akan mampu mencapai keberkahan hidup. Selamat hari guru dan HUT ke-67 PGRI.	7	7	<p>EKPOSISI</p> <p>sudah semestinya seorang guru menatap tugas dan tanggungjawabnya dengan sikap optimis.</p> <p>Anak-anak dimana terkadang lebih dahulu mengetahui suatu informasi dari pada gurunya sendiri.</p>

Sumber data: Olahan sendiri

Pada artikel tema pendidikan yang berjudul “Menjaga Kemurnian Profesi dan Korps Guru”, hampir secara keseluruhan menggunakan gaya penulisan ekposisi. Pada paragraf pertama (*coding 1*), penulis membuka dengan menguraikan bentuk evaluasi yang harus menjadi perubahan bagi para tenaga pendidik. Bentuk evaluasi tersebut dijelaskan secara umum dan didukung dengan memberikan contoh terhadap realitas yang sedang

terjadi, khususnya dalam dunia pendidikan itu sendiri. contoh-contoh tersebut sengaja dipaparkan untuk mendukung pengembangan ide pokok kalimat pertama sebagai bahan evaluasi. Kemudian penulis memberikan tanggapan pada paragraf kedua (*coding 2*) dengan analisisnya yang kemudian dijelaskan fenomena yang terjadi seputar dunia pendidikan, mengemukakan sebab-akibat, serta mengklarifikasi dan kembali memberikan evaluasi. Penjelasan pada *coding 2* ini masih berhubungan erat dengan penjelasan pada *coding 1*, juga diperkuat dengan penjabaran contoh. Di paragraf ke tiga (*coding 3*) penjelasan soal materi semakin lebih ditekankan. Di bagian ini penulis juga berusaha memberikan masukan kepada tenaga pendidik dengan memaparkan beberapa penyebab, lengkap dengan contoh. Baru di paragraf ke empat (*coding 4*) penjabaran secara gamblang dipaparkan penulis. Penjelasan di paragraf ini lebih menekankan pada tugas dan fungsi. Bagaimana penulis memaparkan cukup rinci dengan analisisnya tentang proses atau cara kerja, hingga pada tahap tanggungjawab tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan. Pada paragraf ke lima (*coding 5*) penulis menjelaskan tentang pola pikir yang bertolak belakang dari (kontras). Sifatnya lebih memberikan pemahaman untuk menjalankan fungsi dalam tahap aturan yang sesungguhnya. Penjelasan ini juga masuk dalam teknik penulisan gaya artikel ekposisi, di mana penulis selain memberikan informasi, penulis juga memberikan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Di bagian paragraf ke enam (*coding 6*),

penulis menjelaskan materi lebih pada penekanan atau mempertkuat pada paragraf sebelumnya. Memuat informasi-informasi penting, berusaha untuk mengklarifikasi dan kembali memaparkan contoh-contoh pendukung. Selanjutnya di paragraf ke tujuh (*coding 7*), berusaha memberikan penjelasan dengan menarik kesimpulan dari materi yang sudah dipaparkan. Dibagian ini penulis memaparkan analisisnya dan juga mengklarifikasi persoalan-persoalan yang telah terjadi, bertolak pada realitas-realitas yang ada. Secara keseluruhan pada artikel ini masinh menggunakan teknik pengembangan paragraf, dengan mengambil satu kalimat utama yang dijadikan sebagai ide pokok kemudian didukung oleh kalimat penjelas.

3. Artikel 1.4 Judul : Sekolah Sang Penindas

Penulis : Musa Ismail, Guru SMAN 3 Bengkalis dan dosen Politeknik Negeri Bengkalis.

Berada diposisi : Halaman 4

N O	EDISI	ISI ARTIKEL (PARAGRAF)	CODIN G	ANELI A	GAYA PENULISAN
1	20 Desember 2012	Kurikulum 2013, yang saat ini masih dalam tahap uji publik mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Kritikan, usulan, dan pemikiran pemikiran terhadap implikasi dari perubahan	1	1	EKPOSISI Kurikulum 2013, yang saat ini masih dalam tahap uji publik mendapat perhatian serius... Pro dan Kontra

		<p>kurikulum tersebut terus diperbincangkan. Tentu saja hal ini menjadi pemilah pro dan kontra terhadap kebijakan dibidang pendidikan. Pro dan Kontra suatu kebijakan merupakan suatu hal biasa dan memang seharusnya terjadi demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.</p>			<p>suatu kebijakan merupakan suatu hal biasa...</p>
2		<p>Namun demikian, ada suatu hal penting yang seharusnya mendapat kajian, yaitu keberadaan sekolah kita saat ini. Berbagai persoalan negatif muncul dalam kaitannya sebagai suatu organisasi. Seharusnya sekolah, merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. (bukan proses “menghajar”). Di sinilah, para peserta didik diharapkan mampu mandiri, kreatif, inovatif, dan mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektifnya berdasarkan multikecerdasan. Disinilah juga seharusnya para</p>	2	2	<p>EKPOSISI</p> <p>Namun demikian, ada suatu hal penting yang seharusnya mendapat kajian, yaitu keberadaan sekolah kita saat ini.</p> <p>...peserta didik diharapkan mampu mandiri, kreatif, inovatif, dan mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektifnya...</p> <p>...sekolah akan menjadi “surga” bagi peserta didik...</p>

		peserta didik menjadi lebih merdeka melalui bimbingan pendidiknya. Dengan demikian, sekolah akan menjadi “surga” bagi peserta didik sehingga pembelajaran yang sebenarnya bisa tercipta.			
3		<p>Kita tidak perlu membandingkan dengan kejayaan Negara luar dalam membangun pendidikan (<i>education building</i>). Namun, kejayaan Negara luar patut di jadikan patokan (<i>benchmarking</i>) untuk membangun dan membentuk motivasi. Mari kita mengkaji fenomena negatif yang terjadi disekolah kita saat ini sebagai bahan pembelajaran.</p> <p><i>Pertama</i>, pemberlakuan penyeragaman. Pemberlakuan penyeragaman ini bukan hanya beraiatan dengan pakaian. Penyeragaman KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pun sangat bertentangan dengan “roh” pendidikan, apalagi jika KKM</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Kita tidak perlu membandingkan dengan kejayaan Negara luar...</p> <p>Mari kita mengkaji fenomena negatif yang terjadi disekolah kita saat ini...</p> <p>Pemberlakuan penyeragaman ini bukan hanya beraiatan dengan pakaian.</p>

		<p>ditentukan tanpa analisis mendalam. Pemberlakuan penyeragaman ini – sadar atau tidak – sangat paradox dengan hakikat keunikan manusia. Hakikat perbedaan individual dalam system dan teori pendidikan dicampakkkan begitu saja. Pemberlakuan penyeragaman ini secara perlahan dan pasti telah membelenggu peserta didik.</p>			
4		<p><i>Kedua</i>, munculnya deskriminasi dan pembohongan publik. Status sekolah RSBI, sekolah binaan (khusus), sekolah model, dan kelas pintar merupakan benih-benis deskriminasi yang akan kita panen suatu saat. Sementara itu, pembhongan publik justru terjadi antara nilai rapordan nilai ijazah peserta didik. Disini, terjadi kesenjangan yang luar ibasa. Kebohongan ini juga akan kita tuai pada suatu ketika. <i>Ketiga</i>, tindakan disiplin yang non-edukatif. Sekolah-sekolah kita</p>	4	4	<p>EKPOSISI</p> <p><i>Kedua</i>, munculnya deskriminasi dan pembohongan publik.</p> <p>Disini, terjadi kesenjangan yang luar ibasa...</p> <p><i>Ketiga</i>, tindakan disiplin yang non-edukatif...</p> <p>Yang menjadi persoalan di sekolah kita, kedisiplinan ibarat perisai untuk melegalkan tindakan non-edukatif...</p>

		<p>memiliki aturan tata tertib sebagai patokan kedisiplinan. Siapapun tidak bias menolak bahwa kedisiplinan itu sangat penting. Yang menjadi persoalan di sekolah kita, kedisiplinan ibarat perisai untuk melegalkan tindakan non-edukatif. Manusiawikah bila pendidik menguntin rambut peserta didiknya secara serampangan? Manusiawikah jika pendidik mengunting baju peserta didiknya gara-gara tidak dimasukkan? Manusiawikah kalau pendidik menggunting celana peserta didiknya karena model pensil? Di mana letak kedisipinan, kalau peserta didik yang tidak disiplin dibentak, dimarahi, diceramahi tanpa henti? Saya melihat ini merupakan suatu penindasan.</p>			
5		<p><i>Keempat</i>, pembelajaran yang membosankan. Di abad ke-21 (abad iptek), sangat aneh kalau pembelajaran masih dilaksanakan</p>	5	5	<p>EKPOSISI</p> <p>Pembelajaran konvensional yang usang itu masih saja unggul...</p>

		<p>dengan sistem mencatat. Pembelajaran konvensional yang usang itu masih saja unggul. Justru inilah yang masih banyak terjadi. Akhirnya bukan PAKIEM (pembelajaran Aktif, Kreatif Inovatif, dan Menyenangkan) yang terbangun, tetapi pembelajaran yang membosankan. Kondisi ini terjadi karena pendidik tidak mau mengubah pola pikir (<i>status quonya</i>) yang anti perubahan itu. Selama pendidik masih berada dalam zona nyaman dengan <i>status quonya</i> itu, pembelajaran yang membosankan akan terus terjadi. Di lain pihak, pemerintah juga seharusnya menyediakan fasilitas iptek untuk mendukung kualitas pendidikan yang mapan.</p>			<p>Akhirnya bukan PAKIEM (pembelajaran Aktif, Kreatif Inovatif, dan Menyenangkan) yang terbangun, Mengklarifikasi, menjelaskan. Pemaparan contoh, proses, sebab akibat</p>
6		<p><i>Kelima</i>, terlalu menjejali peserta didik dengan beban materi pembelajaran. Fenomena ini dapat kita tangkap dari pemberian pekerjaan rumah kepada peserta</p>	6	6	<p>EKPOSISI</p> <p>Fenomena ini dapat kita tangkap dari pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik.</p>

		<p>didik. Penjejalan beban materi pembelajaran ini sangat terasa sejak di sekolah dasar. Nyaris setiap pendidik memberikan pekerjaan rumah untuk setiap mata pelajaran. Yang lebih memperhatikan lagi, ada beberapa SD tidak mau menerima calon siswanya jika belum bias membaca. <i>Keenam</i>, pendidik yang tidak mau memperbaharui diri dan keilmuannya. Merasa sudah cukup dengan ilmu yang dimilikinya, bukanlah karakter pendidik sejati. Pendidik yang mau mengajar, seyogyanya mau belajar. Disamping itu, sikap skeptik dan apriori yang mengrogoti pola pikir pendidik akan memperparah menerima berbagai kemungkinan. Salah satunya adalah skeptik dan apriori dengan penerapan model-model pembelajaran.</p>			<p>...pendidik yang tidak mau memperbaharui diri dan keilmuannya...</p> <p>...sikap skeptik dan apriori yang mengrogoti pola pikir pendidik akan memperparah menerima berbagai kemungkinan.</p>
7		<p><i>Ketujuh</i>, keterasingan siswa yang kinestetik. Siswa yang kinestetik adalah siswa yang</p>	7	7	<p>EKPOSISI</p> <p>...keterasingan siswa yang kinestetik...</p>

		<p>suka bergerak, lincah, senang berbuat, dan membuat sesuatu. Dalam kelas, siswa seperti ini selalu ada, tetapi tidak banyak. Akibat penyeragaman pembelajaran, siswa ini menjadi terpinggirkan. Kurang mendapat perhatian dari pendidik, dan tervonis sebagai pesalah. Siswa inilah yang sering dimarahi dan diberikan sanksi yang kadang kadang kurang manusiawi. <i>Kedelapan</i>, intervensi eksternal. Politik dan kebijakan pemerintah yang negatif sangat menindas independensisekolah. Penindasan ini berlanjut seperti benang kusut yang tak terselesaikan. Seolah dijadikan alat untuk mewujudkan keinginan pribadi, bukan keinginan organisasi pendidikan yang merdeka dari berbagai tekanan/pendiktean.</p>			<p>Kurang mendapat perhatian dari pendidik, dan tervonis sebagai pesalah</p> <p>...intervensi eksternal. Politik dan kebijakan pemerintah yang negatif sangat menindas independensisekolah.</p>
8		<p>Beberapa fenomena negatif disekolah kita saat ini, patut mendapat penanganan khusus. Fenomena ini sudah</p>	8	8	<p>EKPOSISI</p> <p>Beberapa fenomena negatif disekolah kita saat ini, patut</p>

		<p>menjadi penyakit kronis. Suatu perubahan mendasar dan keberanian untuk mengubahnya perlu dimunculkan. Dalam hal ini, pendidik idealis dan idealisme pendidik patut dikokohkan kembali. Sekolah sebagai suatu sistem kelembagaan (organisasi) dituntut lebih memfokuskan pada kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Fenomena negatif sekolah kita ini, oleh Everett Reimer, dinamakan <i>Sekolah Mati (School is Dead)</i>. Fenomena seperti ini sudah terjadi di Amerika Serikat sekitar tahun 50-an. Kematian sekolah bisa disebabkan beberapa hal, yaitu (1) warga sekolah yang tidak mau berubah, (2) masih tradisional/konvensional, (3) intervensi politik, (4) selalu berpikiran ingin gratis, (5) pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah kurang peduli, (6) kurangnya nilai pendidikan/karakter.</p>			<p>mendapat penanganan khusus...</p> <p>Fenomena seperti ini sudah terjadi di Amerika Serikat sekitar tahun 50-an.</p>

9		<p>Kita menyadari bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Berdasarkan beberapa fenomena negatif ini, kita justru melakukan aksi yang menurut saya kurang manusiawi. Meskipun persoalan ini hanya contoh kasus, tetapi kasus ini justru berlaku secara universal di sekolah-sekolah kita. Sepertinya, kita sudah kehilangan akal atau kehabisan jalan untuk melakukan tindakan-tindakan yang relevan dengan roh pendidikan (sekolah). Akhirnya, perbuatan kita adalah “menghajar” manusia sehingga kita menjadi “pembunuh” berbagai keunikan tingkat kecerdasan dan telenta peserta didik.</p>			<p>EKPOSISI</p> <p>Kita menyadari bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia...</p> <p>Akhirnya, perbuatan kita adalah “menghajar” manusia sehingga kita menjadi “pembunuh” berbagai keunikan tingkat kecerdasan dan telenta peserta didik.</p>
10		<p>Siapa yang harus mengubah situasi ini? Jika kita masih berdalih bahwa fenomena negatif ini mendidik, berarti alur penindasan di sekolah kita tidak akan selesai. Kondisi ini akan</p>	10	10	<p>EKPOSISI</p> <p>Jika kita masih berdalih bahwa fenomena negatif ini mendidik, berarti alur penindasan di sekolah kita tidak akan selesai...</p>

		berlanjut entah berapa puluh tahun ke depan seperti halnya ketika saya masih SD dan berlanjut hingga kini. Jika kita membaca fenomena ini sebagai suatu kekeliruan, berarti kitalah yang seharusnya mengubah situasi ini sehingga kembali normal. Sekolah akan berhasil kalau dibangun dengan budaya pendidikan yang sebenarnya, bukan berlindung dengan alasan yang mendidik. <i>Nah</i> , sudah saatnya, sekolah kita kembalikan “ke jalan yang benar.”			Sekolah akan berhasil kalau dibangun dengan budaya pendidikan yang sebenarnya...
--	--	--	--	--	---

Sumber Data: Olahan sendiri

Pada paragraf pembuka (*coding 1*), penulis hanya berusaha untuk memberikan penjelasan tentang masukan, kritikan, serta saran dari pandangan publik terhadap dunia pendidikan. Penjabaran ini bersifat informasi yang dianggap penting bagi penulis sehingga diletakkan pada bagian pembuka. Sebelumnya penulis terlebih dahulu mengklarifikasi persoalan-persoalan yang terjadi dengan menarik sebuah gagasan utama tentang kurikulum yang rencananya akan diterapkan pemerintah. Setelah menjelaskan itu, diparagraf kedua (*coding 2*) penulis mencoba masuk

dalam substansi materi lain yang dianggap lebih penting, ditambah dengan contoh-contoh pendukung, kemudian mengemukakan analisa akibat atas tindakan yang dilakukan. Selanjutnya dalam paragraf ke tiga (*coding 3*), penulis kembali mengklarifikasi dengan memaparkan beberapa realitas keberhasilan negara luar dalam dunia pendidikan. Kemudian penjelasan itu dijabarkan cukup rinci, diperkuat dengan contoh dan analisa penulis dalam memberikan pemahaman materinya kepada pembaca. Baru diparagraf selanjutnya (*coding 4*) penulis mengklarifikasi persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan, menjelaskan cukup rinci, diperkuat dengan contoh dan analisa penulis. Bagian ini sudah masuk dalam tahapan inti dari materi yang disampaikan, berlanjut hingga pada paragraf ke enam (*coding 6*) dan (*coding 7*). Penulis memisahkan per-bagian akar permasalahan yang terjadi. Penulis mengklarifikasi setiap bagian-bagian tersebut menjadi sub masalah yang penting untuk dikaji. Contoh-contoh yang disajikan sifatnya lebih realistis, mengangkat persoalan nyata dalam bentuk pengembangan analisis yang lebih dalam. Analisa tersebut disampaikan penulis untuk berusaha membuka pola pikir yang selama ini dianggap benar adanya, sehingga seolah-olah persoalan pendidikan bukan berakan pada cara dan sistem mendidik tapi diukur dari tingkahlaku peserta didiknya. Penulis berusaha menjelaskan analisisnya cukup kuat dengan mengangkat fenomena yang sedang terjadi. Dalam paragraf ke delapan (*coding 8*), dari bagian-bagian yang sudah sebutkan dalam paragraf

sebelumnya, penegasan mengklarifikasi kembali dikemukakan penulis, dengan memunculkan proses perubahan yang harus dilakukan dalam memperbaiki sistem pendidikan. Pada paragraf ini penulis memperkuat tulisan serta analisisnya dengan penjelasan data dan referensi yang cukup kuat. Data-data tersebut dipaparkan dengan tujuan berusaha mensinkronkan paradigma yang bertolak belakang. Penulis mengembangkan data dan referensi tersebut dalam bentuk proses dan langkah-langkah. Dalam paragraf ke sembilan (*coding 9*), penulis mulai mengarahkan pada kesimpulan, dalam bentuk pernyataan-pernyataan motivasi dan mengemukakan bentuk kalimat dalam rangka memberikan solusi perubahan. Barulah diparagraf terakhir (*coding 10*) penulis mengevaluasi dengan memaparkan akibat yang akan ditanggung jika tidak ada perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Ditambah dengan sajian proses yang dilakukan dalam reangkan memperbaiki sistem tersebut. Secara keseluruhan artikel bertema pendidikan yang berjudul “Sekolah Sang Penindas” ini, menggunakan teknik pengembangan paragraf. Penulis mengangkan ide pokok utama dalam sebuah paragraf, kemudian dijabarkan dengan kalimat pendukung.

4. Artikel 1.5 Judul : Pendidikan Bagi Anak Autis

Penulis : Badry Alzaky, Mahasiswa hubungan internasional, FISIP, Universitas Riau.

Berada diposisi : Halaman 4

--	--	--	--	--	--

NO	EDISI	ISI ARTIKEL (PARAGRAF)	CODING	ALENIA	GAYA PENULISAN
1	22 Desember 2012	Sepertinya tidak ada orang tua yang bias menerima begitu saja ketika anaknya divonis sebagai penyandang autisme. Ketidakpercayaan atas diagnose, penyangkalan pun pasti akan dilakukan oleh orangtua. Ada seorang ibu yang memiliki anak dengan autisme berkata, “seandainya saya bias memilih, saya memilih untuk tidak memiliki anak dengan autisme, sekalipun sekarang anak saya sudah bisa mengurus dirinya sendiri. Bukan karena malu atau direpotkan, tapi saya tidak bisa membayangkan kehidupan apa yang akan dijalannya kelak.”	1	1	EKPOSISI Ketidakpercayaan atas diagnose, penyangkalan pun pasti akan dilakukan oleh orangtua... ...“seandainya saya bias memilih, saya memilih untuk tidak memiliki anak dengan autisme,...
2		Tapi ketika kenyataan berkata lain bahwa ternyata anak tersebut adalah penyandang autisme, masihkah orangtua akan tetap menyangkalnya? Penyangkalan hanya akan memperburuk keadaan anak. Anak dengan autisme perlu penanganan sedini mungkin untuk tumbuh kembang anak dimasa	2	2	EKPOSISI Tapi ketika kenyataan berkata lain bahwa ternyata anak tersebut adalah penyandang autisme, masihkah orangtua akan tetap menyangkalnya ?

		<p>mendatang. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan setiap orang tua untuk mengetahui pendektisian dini sehingga dengan kesadaran kita bisa melakukan langkah-langkah terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.</p>			<p>Yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan setiap orang tua untuk mengetahui pendektisian dini...</p>
3		<p>Autis atau autism adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan perpasif atau PDD (pervasive Develop-mental Disorders), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Umumnya, anak-anak autis sebelum berumur 3 tahun sudah menunjukkan ketidaknormalan tau keterlambatan perkembangan dalam berinteraksi sosial, berbicara dan bermain menggunakan imajinasi.</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Autis atau autism adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan perpasif</p> <p>Umumnya, anak-anak autis sebelum berumur 3 tahun sudah menunjukkan ketidaknormalan ...</p>
4		<p>Tidak selamanya kondisi autism akan memperburuk seiring bertambahnya usia. Intervensi dini semenjak anak dibawah usia 3 tahun,</p>	4	4	<p>EKPOSISI</p> <p>Tidak selamanya kondisi autism akan memperburuk</p>

		<p>merupakan salah satu cara agar kondisi autisme tidak memburuk. Orang tua perlu mengerti, bahwa dengan perkembangannya usia anak, tuntutan dari lingkungan juga semakin tinggi. Oleh karena itu, jika tidak dipersiapkan, anak autisme akan terlihat semakin parah dengan berkembangnya usia. Sebaliknya, untuk anak-anak yang dipersiapkan sejak dini untuk mandiri akan siap dalam menghadapi kemungkinan atas perubahan ini. Jadi, kunci utama agar autisme tidak semakin parah adalah intervensi dini, antisipasi serta mempersiapkan anak untuk apa yang akan terjadi dimasa depan.</p>			<p>seiring bertambahnya usia...</p> <p>. Oleh karena itu, jika tidak dipersiapkan, anak autisme akan terlihat semakin parah dengan berkembangnya usia...</p> <p>Jadi, kunci utama agar autisme tidak semakin parah adalah intervensi dini,...</p>
5		<p>Pendidikan Autis Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau kerap disapa anak-anak penyandang autisme ini, merupakan amanah dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan mertabat sebagai manusia seutuhnya. Anak penyandang autisme memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala</p>	5	5	<p>EKPOSISI</p> <p>Anak penyandang autisme memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala aspek kehidupan.</p> <p>Pasal 31 ayat (1) Undang-undang dasar 1945 menyatakan</p>

		<p>aspek keidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, anak penyandang autis memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Negara menjamin hak-hak anak autis untuk bersekolah di sekolah regular sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang dasar 1945 menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”</p>			<p>“Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”</p>
6		<p>Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (Sekolah luar biasa) dan pada sekolah regular (program pendidikan inklusif). Dalam pendidikan akademis atau sekolah, lakukan penanganan dini jauh sebelum anak ini pergi sekolah dan sebelum anak ini masuk pada usia sekolah. Misalnya, anak diajarkan untuk mampu buang air sendiri, makan, minum sendiri, memasang tali sepatu, memaang kancing baju dan lain-lain. Agar guru sekolah tidak kewalahan pada saat mereka masuk sekolah,</p>	6	6	<p>EKPOSISI</p> <p>Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (Sekolah luar biasa) dan pada sekolah regular (program pendidikan inklusif).</p> <p>Misalnya, anak diajarkan untuk mampu buang air sendiri, makan, minum sendiri, memasang tali sepatu,</p>

		di usia yang seharusnya mereka ada di sekolah.			memaang kancing baju dan lain-lain...
7		<p>Pada prinsipnya, sekolah yang tepat ditentukan oleh kemampuan dan keperluan anak. Beberapa kriteria sekolah yang ideal untuk anak autis adalah:</p> <p><i>Pertama</i>, sekolah dan para pengajar memiliki semangat dan kepercayaan bahwa tiap anak mampu belajar (<i>presume intellect</i>).</p> <p><i>Kedua</i>, seolah memiliki pengetahuan yang memadai tentang autism. <i>Ketiga</i>, para guru di sekolah mendapatkan pelatihan secara berkala.</p> <p><i>Keempat</i>, ruang kelas sebaiknya tidak berisik, tidak banyak gambar-gambar di dinding.</p> <p><i>Kelima</i>, sekolah dan guru menerima saran dari orang tua dan para ahli di luar sekolah.</p> <p><i>Keenam</i>, jumlah murid di dalam kelas tidak terlalu banyak. Dan yang terakhir, sekolah dan guru memprioritaskan kepentingan, keperluan, dan kemampuan anak di atas kurikulum.</p>	7	7	<p>EKPOSISI</p> <p>Pada prinsipnya, sekolah yang tepat ditentukan oleh kemampuan dan keperluan anak.</p> <p>: <i>Pertama</i>, sekolah dan para pengajar memiliki semangat dan kepercayaan...</p>
8		Kemudian dalam	8	8	EKPOSISI

		<p>pendidikan inklusif (ketercakupan/kesetaraan), berbagai lembaga biasanya menawarkan layanan dan program yang mungkin berbeda-beda satu sama lain. Misalnya, ada yang mengedepankan Terapi Integrasi Sensori atau SIT (<i>Sensory Integration Therapy</i>) sementara yang lainnya lebih menekankan kepada pada Analisis Perilaku Terapan atau ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>).</p>			<p>berbagai lembaga biasanya menawarkan layanan dan program yang mungkin berbeda-beda satu sama lain...</p> <p>Misalnya, ada yang mengedepankan Terapi Integrasi Sensori atau SIT (<i>Sensory Integration Therapy</i>).</p>
9		<p>Terapi integrasi sensori adalah jenis terapi okupasi (<i>occupational therapy</i>) untuk membantu anak dengan autisme belajar mempergunakan inderanya secara efektif. Dalam terapi ini, anak ditempatkan dalam sebuah ruang khusus yang dirancang untuk dapat merangsang dan melatih semua inderanya. Anak autisme dilatih melalui sebuah permainan untuk melatih respon segera, inisiatif, dan adaptif. Sedangkan ABA merupakan pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi</p>	9	9	<p>EKPOSISI</p> <p>Terapi integrasi sensori adalah jenis terapi okupasi (<i>occupational therapy</i>).</p> <p>Dalam terapi ini, anak ditempatkan dalam sebuah ruang khusus yang dirancang untuk dapat merangsang dan melatih semua inderanya.</p>

		perilaku. Terapi ini meliputi keahlian sosial, motorik, verbal, serta keterampilan penalaran.			
10		Ide dasar ABA adalah menghilangkan atau mengganti perilaku yang tidak diinginkan dengan perilaku baru yang diinginkan dari suatu pemicu yang sama. Alat yang biasa digunakan dalam ABA antara lain pelatihan percobaan diskrit, respons pivotal, pengajaran incidental, kefasihan, dan perilaku verbal. Setelah dilakukan terapi, anak penyandang autisme diharapkan bisa bergabung dengan anak-anak normal, baik dalam aktifitas berinteraksi maupun bermain. Proses penggabungan penyandang autisme dengan anak normal inilah yang disebut inklusif.	10	10	<p>EKPOSISI</p> <p>Ide dasar ABA adalah menghilangkan atau mengganti perilaku yang tidak diinginkan dengan perilaku baru yang diinginkan dari suatu pemicu yang sama.</p> <p>antara lain pelatihan percobaan diskrit, respons pivotal, pengajaran incidental, kefasihan, dan perilaku verbal.</p>
11		Atas dasar kaidah-kaidah di atas, maka pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini harus didukung oleh semua kalangan masyarakat, terutama lingkungan keluarga dan sekitar. Para autisme ini adalah karunia Tuhan yang harus	11	11	<p>EKPOSISI</p> <p>Atas dasar kaidah-kaidah di atas, maka pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini harus didukung oleh semua kalangan</p>

		<p>diakui kehadirannya sebagaimana layaknya manusia seutuhnya. Dan akhirnya, dengan diadakannya pendidikan bagi autis ini, diharapkan penyandang autis nantinya dapat bergaul dan bergabung dengan lingkungan sebagai salah satu individu yang lengkap. “sebelumnya, boleh jadi mereka hanya menganggap segala perilaku yang ditampilkan anak itu: kalem, unik, atau sensitive-atau... <i>just a little different</i> dari kawan kawan sebayanya.”***</p>			<p>maasyarakat... ...pendidikan bagi autis ini, diharapkan penyandang autis nantinya dapat bergaul...</p>
--	--	---	--	--	--

Sumber Data: Olahan sendiri

Pada paragraf pembukan (*coding 1*), penulis berusaha memberikan penjelasan secara verbal tentang tentang sikap tentang realitas yang terjadi. Penjelasan ini penulis sampaikan dalam bentuk analisis subjektif yang sengaja dimunculkan untuk mewakili semua persepsi pembaca. Selanjutnya penulis memperkuat argumen tersebut dengan memberikan penjelasan tentang contoh-contoh umum, dan sering ditemukan dalam realitas kehidupan. Kemudia biparagraf kedua (*coding 2*) penulis mengklarifikasi argumentasi awal, namun terap mewakili maksud yang sama dengan sebuah pernyataan pertanyaan. Penulis memberikan penjelasan secara umum tentang cara penanganan masalah tersebut, dengan menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan orang tua dalam

menghadapi kenyataan yang sedang terjadi. Diparagraf ke tiga (*coding 3*) tulisan mengarah pada substansi permasalahan yang ingin dibahas dalam meteri tersebut. Penulis memfokuskan pada penjabaran definisi dan menjelskan cukup rinci dengan sajian data dan referensi cukup kuat dalam tulisannya, dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang akan dihadapi. Selanjutnya diparagraf ke empat (*coding 4*), penulis mengklarifikasi dengan memberikan pernyataan yang menyangkal, atau pernyataan yang berbeda dari pendapat lain pada umumnya. Penulis memberikan analisis untuk memperkuat atau meyakinkan pembaca dengan memberikan contoh dan proses penanggulangan terhadap masalah tersebut, sekaligus menyatakan sebab akibat untuk dijadikan sebagai perbandingan. Pada paragraf ke lima (*coding 5*), penulis masuk pada inti pembahasan yang ingin disampaikan yaitu dengan memfokuskan arah materi yang akan dibahas. Mengklarifikasi dan membubuhkan referensi sebagai penguat. Pada paragraf ke enam (*coding 6*), penulis memberikan penjabaran proses dan tata cara, diperkuat dengan contoh kasus dan analisa subjektif dari penulis. Dibagian ini inti materi yang ingin disampaikan lebih jelas disajikan. Penjelasan juga didukung dengan beberapa contoh hasil dari analisa penulis. Diparagraf ke tujuh (*coding 7*), dalam pernyataannya penulis mengklarifikasi bahwa sesungguhnya ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam menghadapi persoalan tersebut. Penulis berusaha meyakinkan pembaca dalam penanganan solusi. Solusi tersebut dijabarkan dalam pemaparan proses atas

keputusan yang akan diambil. Selanjutnya diparagraf ke delapan (*coding 8*), penulis menyajikan data-data dan referensi pendukung serta menganalisis lengkap dengan penjelasan contoh-contoh. Penjelasannya tersebut hingga pada paragraf ke sembilan (*coding 9*). Barulah diparagraf ke sepuluh (*coding 10*) memaparkan definisi untuk memperkuat paragraf ke delapan (*coding 8*) dan sembilan (*coding 9*) penjabaran definisi tersebut dilengkapi dengan proses dan contoh-contoh. Selanjutnya diparagraf terakhir (*coding 11*), penulis menjelaskan kesimpulan inti dari pembahasan materi, pemaparan sebab dan akibat serta menyampaikan harapan dalam bentuk pernyataan hasil dari analisa penulis. Secara umum artikel ini menggunakan teknik pengembangan paragraf. Penulis mengambil satu kalimat utama untuk ide pokok, kemudian di dukung dengan kalimat-kalimat penjelas.

5. Artikel 1.6. Judul : Retorika di Dunia Pendidikan

Penulis : Aripianto, Wakabid DPC GMNI

Pekanbaru dan Mahasiswa PKN/ FKIP UNRI

Berada diposisi : Halaman 4

N O	EDISI	ISI ARTIKEL (Perparagraf)	CODIN G	ALENI A	GAYA PENULISAN
1	24 Desember 2012	Masalah pendidikan di Indonesia ibarat benang kusut. Banyak permasalahan	1	1	EKPOSISI . Banyak permasalahan yang terjadi di dalam

		<p>yang terjadi di dalam pendidikan kita, bukan hanya sistem pendidikannya tetapi pelaku yang ada di dalamnya. Lihat saja, intimidasi orang tua terhadap guru, tawuran antar pelajar, narkoba, <i>free sex</i>, bahkan ada oknum guru yang seharusnya jadi panutan melakukan pelanggaran yaitu membiarkan kecurangan yang terjadi saat Ujian Nasional (UN) dengan alasan agar para siswanya lulus 100%. Sungguh ini merupakan keadaan yang sangat ironis. Bagaimana seorang anak didik dapat mengenali dirinya dengan segala potensi yang ia miliki dan pahan dengan apa yang tengah dihadapinya dalam realitas hidup yang nyata ini.</p>			<p>pendidikan kita,...</p> <p>Lihat saja, intimidasi orang tua terhadap guru, tawuran antar pelajar, narkoba, <i>free sex</i>,...</p> <p>Bagaimana seorang anak didik dapat mengenali dirinya dengan segala potensi yang ia miliki dan pahan dengan apa yang tengah dihadapinya dalam realitas hidup yang nyata ini.</p> <p>Menjelaskan dan mengklarifikasi. Pemaparan contoh,</p>
2		Kita kembali kepada bagaimna	2	2	EKPOSISI

		<p>merevitalisasi pembangunan sektor pendidikan, republik yang sedang murung dan bersedih hati ini akan menghadapi resiko dan bencana kemanusiaan yang dahsyat, berupa tersungkurnya sebagian besar rakyat yang pernah di kandung dan dilahirkan ibu pertiwi ini ke dalam lembah keterbelakangan budaya, peradaban, teknologi, dan seni. Sebagian kecil dari bahaya dan resiko itu telah diungkapkan oleh Sheridan (1999: 39, dalam Suyanto).</p>			<p>Kita kembali kepada bagaimna merevitalisasi pembangunan sektor pendidikan...</p> <p>Sebagian kecil dari bahaya dan resiko itu telah diungkapkan oleh Sheridan (1999: 39, dalam Suyanto).</p> <p>Menjelaskan analisa dan sebab akibat, pemaparan data</p>
3		<p>Selanjutnya faktor yang tidak kalah penting adalah tenaga pengajar sebagai pembimbing didunia Kependidikan. Banyaknya guru atau dosen yang belum memenuhi persyaratan penentuan aspek <i>input</i> dan proses</p>	3	3	<p>EKPOSISI</p> <p>Selanjutnya faktor yang tidak kalah penting adalah tenaga pengajar sebagai pembimbing didunia Kependidikan.</p> <p>Untuk menghindari</p>

		<p>pendidikan. Jika dilihat dari sektor pendidikan prioritas dan unggulan bagi kebijakan nasional dalam meningkatkan SDM. Untuk menghindari resiko tersebut, pemerintah seharusnya menjadikan pembangunan sector pendidikan sebagai ujung tombak bagi proses kebangkitan kembali bangsa ini. Menurut UNESCO (1998: 22) yakin bahwa pendidikan memiliki peran yang unik untuk memberantas kemiskinan.</p>			<p>resiko tersebut, pemerintah seharusnya menjadikan...</p> <p>Menurut UNESCO (1998: 22) yakin bahwa pendidikan memiliki peran yang unik untuk memberantas kemiskinan.</p>
4		<p><i>Life is education and education is life. Itulah yang dikatakan oleh Prof Propert Lodge. Pernyataan Lodge tersebut mengisyaratkan kepada kita semua bahwa antara pendidikan dengan kehidupan hampir tidak ada bedanya. Keduanya</i></p>	4	4	<p>EKPOSISI</p> <p>Pernyataan Lodge tersebut mengisyaratkan kepada kita semua bahwa antara pendidikan dengan kehidupan hampir tidak ada bedanya...</p>

		<p>memiliki pengertian yang telah menyatu dalam sebuah kerangka filosofis. Proses pendidikan tidak lain adalah proses bagi manusia dalam mengarungi samudera kehidupan dan sebaliknya.</p>			<p>Menjelaskan analisa dan definisi, pemaparan proses.</p>
5		<p>Pendidikan Kita di mata UNESCO Berdasarkan data dalam <i>Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education</i> yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau <i>Education Development Index (EDI)</i> berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu</p>	5	5	<p>EKPOSISI Berdasarkan data dalam <i>Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education</i> yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan,...</p>

		<p>menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi indeks ini menurun dibandingkan dengan data 2010 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke -65. Posisi EDI Indonesia pada 2011 lebih rendah dibandingkan dengan Brunei Darussalam yang menempati posisi ke -34 dan Malaysia yang menempati posisi ke-65. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terpuruknya pendidikan di Indonesia yakni rendahnya sarana fisik, kualitas guru, pemerataan kesempatan pendidikan, serta rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan. Selain itu, tingginya biaya pendidikan serta rendahnya visi moralitas pendidik juga turut menyebabkan</p>			
--	--	--	--	--	--

		rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.			
6		<p>Sedangkan kondisi rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru, pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Anak-anak kita ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.</p>	6	6	<p>EKPOSISI</p> <p>...pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan...</p> <p>...Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.</p>
7		<p>Selain itu, hasil studi <i>The Third Inerntional Mathematic and Science Study-Repeat</i> (TIMSS R, 1999 [IEA, 1999]) memperlihatkan bahwa, di antara 38 negara peserta, prestasi siswa</p>	7	7	<p>EKPOSISI</p> <p>Selain itu, hasil studi <i>The Third Inerntional Mathematic and Science Study-Repeat</i> (TIMSS R, 1999 [IEA, 1999])...</p>

		<p>SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang di survey di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke 61, 68, 73, dan 75.</p>			
8		<p>Pendidikan Indonesia Pasca-Reformasi Adanya sejumlah kebijakan pendidikan yang telah dilahirkan di era Reformasi masih menjadi sebuah teori belaka yang tidak mampudijalankan berhasil dalam implementasi pendidikan yang betul-betul menyentuh kehidupan rakyat Indonesia. Kebijakan pendidikan yang disebut akan diserahkan kepada daerah dalam mengurus pendidikan</p>	8	8	<p>EKPOSISI</p> <p>Adanya sejumlah kebijakan pendidikan yang telah dilahirkan di era Reformasi masih menjadi sebuah teori belaka...</p> <p>Kebijakan pendidikan yang disebut akan diserahkan kepada daerah dalam mengurus pendidikan...</p>

		<p>terkadang setengah-setengah sehingga hasilnya pun sangat mentah dan tidak melahirkan satu kebijakan hakiki pendidikan. Lebih ironis lagi, sudah mulai muncul kesan ditengah publik bahwa ketika pendidikan diharapkan mampu dinikmati seluruh lapisan kelas social yang disebut pemerataan pendidikan, maka pendidikan menjadi mahal dan tidak terjangkau.</p>			
9		<p>Kurikulum pun yang selalu berganti dari setiap pemerintahan pasca-reformasi. Seolah, pendidikan menjadi sebuah kelinci percobaan dari setiap fase penguasa tertentu. Pendidikan menjadi tumbal dan korban kepentingan para elit pendidikan</p>	9	9	<p>EKPOSISI</p> <p>...selalu berganti dari setiap pemerintahan pasca-reformasi. Seolah, pendidikan menjadi sebuah kelinci percobaan...</p>

		ditingkat birokrasi kekuasaan yang terus berupaya mencoba-coba sebuah konsep pendidikan tertentu untuk dijalankan.			
10		Menurut soedijarto, salah satu kebohongan yang dilakukan pemerintah adalah tidak memenuhi amanat pasal 31 ayat (2) UUD 1945. Pasal tersebut menyiratkan kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan yang dijamin oleh konstitusi setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai minat dan bakatnya. Tapi yang terjadi, selain ada sistem pendidikan nasional, tiap daerah juga mengusahakan sistem pendidikan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, bila amanat kemudian tidak	10	10	<p>EKPOSISI</p> <p>...pasal 31 ayat (2) UUD 1945. Pasal tersebut menyiratkan kewajiban pemerintah untuk mengusahakan..</p> <p>...</p> <p>...selain ada sistem pendidikan nasional, tiap daerah juga mengusahakan sistem pendidikan sendiri-sendiri.</p>

		<p>dijalankan maka pemerintah telah mengkhianati janjinya untuk menjalankan amanat tersebut. Karena itulah, pendidikan kita perlu dikembalikan pada filosofi pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang bersifat nasionalistik, naturalistic, dan spiritualistik.</p>			
11		<p>Saat ini akan segera diterapkan Sistem Kurikulum Baru yang menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Suyanto, setelah kurikulum baru disepakati, guru-guru segera disiapkan untuk menerapkan kurikulum ini mulai tahun ajaran 2013. Penyiapan guru sangat penting karena dalam kurikulum baru metode pengajaran mengalami perubahan. Guru tidak lagi berdiri</p>	11	11	<p>EKPOSISI</p> <p>Saat ini akan segera diterapkan Sistem Kurikulum Baru yang menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud,...</p> <p>Penyiapan guru sangat penting karena dalam kurikulum baru metode pengajaran mengalami perubahan...</p> <p>Melihat realitas</p>

		<p>di depan kelas memberikan materi, tetapi dituntut mampu mendorong siswa untuk kreatif dan berani berbicara. Di akhir abad ke-20, para gubernur Amerika Serikat (AS) menyatakan, perang bukan lagi dimedan pertempuran, tetapi di ruang kela. Pendidikan akan menjadi motor penggerak paling penting dan sangat strategis. Sumber manusia yang berkualitas merupakan prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban yang lebih baik dan sebaliknya, sumber manusia yang buruk akan menghasilkan peradaban yang buruk. Melihat realitas pendidikan di negeri ini masih banyak masalah dan jauh dari harapan. Bahkan jauh ketinggalan dari Negara-negara lain.***</p>			<p>pendidikan di negeri ini masih banyak masalah dan jauh dari harapan. Bahkan jauh ketinggalan dari Negara-negara lain</p>
--	--	--	--	--	---

Sumber Data: Olahan sendiri

Dalam paragraf pembuka (*coding 1*), penulis menguraikan gambaran umum dari persoalan yang akan dibahas. Penjelasan itu disampaikan secara umum. Penulis berusaha memberikan analisisnya terhadap masalah umum dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk membawa pembaca terlebih dahulu pada persoalan-persoalan yang terjadi sesuai dengan realitas. Dalam penjelasan ini penulis berusaha meyakinkan pembaca dengan memaparkan contoh-contoh kasus yang sering terjadi, ataupun masalah-masalah yang sering diperbincangkan masyarakat. Diparagraf kedua (*coding 2*), penulis menjelaskan hasil analisisnya terhadap persoalan yang sudah dipaparkan pada paragraf pertama (*coding 1*), yaitu menggambarkan bagaimana akibat yang dialami dari hasil didikan, serta didukung oleh referensi. Selanjutnya diparagraf ke tiga (*coding 3*), penulis menguraikan proses lengkap dengan penjelasannya, dan memberikan hasil analisis tentang kualitas tenaga pendidik. Dibagian ini juga didukung oleh data-data penting. Pada paragraf empat (*coding 4*) adalah bagian pendukung atas pernyataan di *coding 3*. Penulis membubuhkan referensi, menjelaskan definisi, kemudian menganalisisnya dari subjektifitas penulis, diperkuat dengan penjelasan proses-proses. Kemudia dalam paragraf ke lima (*coding 5*), penulis kembali menekankan pada pemaparan data pendukung secara lengkap. Data-data tersebut berupa hasil dari penelitian. Kemudian penulis mengembangkan data-data tersebut dengan pemaparan proses dan faktor penyebab, lengkap dengan contoh-contoh. Paragraf ke enam

(coding 6), penjelasan lebih rinci membahas soal sebab dan akibat, mulai dari lembaga pendidikan, tenaga pendidik, fasilitas pendidikan hingga memberikan dampaknya terhadap peserta didik. Mengklarifikasi tentang hasil dengan analisis penulis. Diparagraf ke tujuh (*coding 7*) pernyataan tersebut kembali dikuatkan dengan data pendukung hasil dari penelitian dan media massa. Dalam paragraf ke delapan (*coding 8*), penulis masuk dalam pembahasan faktor lain yang dinilai menjadi salah satu penyebab, dibagian ini menjelaskan bahwa realitas atau hasil yang diperoleh dari pendidikan sangat berpengaruh pada sistem kebijakan yang tidak tepat, proses pelaksanaannya yang tidak serius. Hingga pada tahap kesejahteraan peserta didik dan tenaga pendidik. Pada paragraf ke sembilan (*coding 9*), penulis menganalisa persoalan lain yang menjadi penyebab adalah sistem yang diterapkan, menklarifikasi dan dikutkan dengan pemaparan contoh. Paragraf ke sepuluh (*coding 10*), penulis kembali memperkuat pernyataan sebelumnya dengan sajian data pendukung. Menjelaskan sebab dan akibat, serta mengklarifikasi suatu pendapat. Sedangkan di bagian penutup (*coding 11*), penulis menjabarkan proses, data pendukung serta mengklarifikasi dengan pernyataan-pernyataan yang dikuatkan dengan referensi pendukung. Secara umum artikel yang mengangkat judul “Retorika dalam Dunia Pendidikan” ini menggunakan teknik pengembangan paragraf.